



Original Article



Prevalensi Ektoparasit pada Kucing di Klinik Hewan Bandar Lampung

Prevalence of Ectoparasites in Cats at Veterinary Clinics in Bandar Lampung

Andri Jaya Kesuma ^{1*}, Ananda Pramudita ¹, Supriyadi ¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung

*Corresponding email: andrijayakesuma@radenintan.ac.id

Citation:

Kesuma, A. J., Pramudita, A., & Supriyadi, S. (2026). Prevalensi Ektoparasit pada Kucing di Klinik Hewan Bandar Lampung. *Maximus: Journal of Biological and Life Sciences*, 4(1), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35472/maximus.v4i1.2715>

Copyright © 2026 *Maximus: Journal of Biological and Life Sciences*

This work is licensed under a Creative

Commons Attribution-NonCommercial 4.0

International License



Abstrak:

Arthropoda eksternal yang menghisap darah atau kulit pada *Felis catus* dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, seperti iritasi, anemia, hingga infeksi sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan jenis ektoparasit pada kucing di klinik hewan Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 78 ekor kucing sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan pada Tahun 2025 melalui pemeriksaan fisik langsung pada tubuh kucing, kemudian dilakukan identifikasi morfologi ektoparasit di laboratorium. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat jenis ektoparasit teridentifikasi, yaitu *Ctenocephalides felis*, *Otodectes cynotis*, *Lynxacarus radovskyi*, dan *Notoedres cati*. Ektoparasit dengan prevalensi tertinggi adalah *Ctenocephalides felis* sebesar 79,5% (62/78), diikuti oleh *Otodectes cynotis* (41%) (32/78), *Lynxacarus radovskyi* (30,8%) (24/78), dan *Notoedres cati* (16,7%) (13/78). Tingginya prevalensi beberapa spesies secara bersamaan menunjukkan bahwa sebagai kucing dalam penelitian mengalami infestasi lebih dari satu jenis ektoparasit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ektoparasit masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan pada kucing di Bandar Lampung. Penelitian ini memberikan informasi dasar mengenai distribusi jenis dan tingkat infestasi ektoparasit sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif.

Kata kunci: Bandar Lampung, ektoparasit, kucing, prevalensi.

Abstract:

Arthropods are external parasites that feed on the blood or skin of Felis catus and can cause various health problems, including irritation, anemia, and secondary infections. This study aimed to determine the prevalence and types of ectoparasites in cats at veterinary clinics in Bandar Lampung. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 78 cats as samples selected through purposive sampling. The data were collected in 2025 through direct physical examination of the cats, followed by morphological identification of ectoparasites in the laboratory. The results showed that four species of ectoparasites were identified, namely Ctenocephalides felis, Otodectes cynotis, Lynxacarus radovskyi, and Notoedres cati. The ectoparasite with the highest prevalence was Ctenocephalides felis at 79.5% (62/78), followed by Otodectes cynotis at 41% (32/78), Lynxacarus radovskyi at 30.8% (24/78), and Notoedres cati at 16.7% (13/78). The high prevalence of multiple ectoparasite species occurring simultaneously indicates that some cats in this study were infested with more than one type of ectoparasite. This condition suggests that ectoparasites remain a significant health problem in cats in Bandar Lampung. This study provides baseline information on the distribution and infestation levels of ectoparasites, which may serve as a reference for developing more effective prevention and control strategies.

Keywords: Bandar Lampung, ectoparasites, cat, prevalence

PENDAHULUAN

Ektoparasit merupakan parasit yang hidup di luar tubuh inang atau hospes seperti caplak, tungau, kutu, pinjal (Lestari et al., 2020). Beberapa ektoparasit yang dapat menyerang kucing antara lain *Lynxacarus radovskyi*, *Notoedres cati*, *Sarcoptes scabiei*, *Otodectes cynotis*, *Rhipicephalus sanguineus*, *Ctenocephalides felis*, *Felicola subrostratus*, *Ixodes rinicus* (Daesusi et al., 2022). Ektoparasit ini berkembang biak dengan cepat, terutama dalam lingkungan yang lembap dan hangat, seperti di daerah tropis (Ningsih & Mahatma, 2023).

Jangkitan ektoparasit dapat menyebabkan rasa gatal, iritasi kulit, luka, dan penurunan berat badan (Yudhana, 2021). Peradangan kulit ini diperburuk oleh infeksi sekunder. Gejala awal yang berupa dermatitis milier sederhana, hiperpigmentasi dan hiperkeratinisasi dapat berkembang menjadi *alopecia* atau kebotakan akibat garukan berlebihan sehingga mengakibatkan kerontokan rambut berlebih (Daesusi et al., 2022). Selain itu, ektoparasit dapat menjadi vektor penyakit atau bersifat zoonosis sehingga menimbulkan risiko kesehatan bagi manusia (Basit et al., 2024).

Di negara tropis seperti Thailand dan Malaysia terdapat pola yang serupa. Sebagai contoh, di Thailand, prevalensi infestasi ektoparasit dilaporkan sebesar 19,2% pada kucing dan 50,8% pada anjing, sedangkan di Malaysia prevalensi infestasi mencapai 97,8% pada kucing dan 8,8% pada anjing, yang menunjukkan tingginya kejadian ektoparasit pada negara dengan iklim tropis lembap (Colella et al., 2020). Kondisi lingkungan yang lembap mendukung perkembangan ektoparasit, seperti pinjal, kutu, dan tungau pada kucing di RS Hewan di Bogor, Indonesia (Siagian & Siregar, 2022). Meskipun demikian, penelitian terkait prevalensi jangkitan ektoparasit pada kucing di Indonesia, khususnya di Bandar Lampung, masih sangat terbatas.

Penelitian sebelumnya di Klinik Hewan Lilipoet Yogyakarta menunjukkan bahwa infestasi ektoparasit pada kucing dengan masalah kulit tergolong tinggi, dengan angka kejadian mencapai 69% (120 dari 173 kucing). Prevalensi lebih banyak ditemukan pada kucing berusia

kurang dari satu tahun dan kucing jantan. Jenis ektoparasit yang teridentifikasi meliputi *Ctenocephalides felis*, *Otodectes cynotis*, *Notoedres* spp., *Lynxacarus* spp., *Rhipicephalus* spp., dan *Felicola* spp., yang menunjukkan bahwa infestasi ektoparasit masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan pada populasi kucing klinis (Gunawan et al., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian di Pasar Tradisional Kota Mataram, yang menunjukkan tingginya kejadian infestasi pada kucing kampung, dengan 50 dari 60 sampel (83,3%) terdeteksi positif. Infestasi tersebut didominasi oleh *Ctenocephalides felis* pada 42 ekor kucing dan *Felicola subrostratus* pada 8 ekor. Secara keseluruhan, kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa infestasi ektoparasit pada kucing, baik di lingkungan klinis maupun lingkungan terbuka, masih tergolong tinggi dan berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang signifikan (Yanti et al., 2024).

Minimnya informasi lokal mengenai prevalensi jangkitan ektoparasit pada kucing di Bandar Lampung menjadi permasalahan penting. Keterbatasan data tersebut menyebabkan kurang optimalnya upaya pencegahan dan pengendalian infestasi, baik di tingkat klinik hewan maupun pada pemilik kucing secara umum. Padahal, infestasi ektoparasit tidak hanya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan hewan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko zoonosis bagi manusia. Oleh karena itu, penelitian mengenai prevalensi dan jenis ektoparasit pada kucing di wilayah ini penting untuk menyediakan data ilmiah yang akurat sebagai dasar perumusan strategi pengendalian yang efektif, peningkatan edukasi pemilik hewan, serta penguatan upaya kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat di Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025, lokasi penelitian berada di dua Klinik Hewan di Bandar Lampung, dengan jumlah sampel sebanyak 78 ekor kucing. Identifikasi mikroskopis sampel ektoparasit dilakukan di Laboratorium Zoologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan metode *purposive sampling*, yang memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan klinik hewan yang bersedia berpartisipasi, memiliki jumlah pasien kucing yang cukup, serta ketersediaan data kesehatan hewan yang lengkap.

Pengumpulan sampel ektoparasit diambil melalui pemeriksaan fisik pada tubuh kucing. Pengambilan contoh pinjal dan kutu dilakukan secara langsung dengan menggunakan sisir. Sementara itu, pengambilan contoh tungau dilakukan dengan menggunakan *cotton bud*. Untuk tungau yang menyebabkan scabies, pengambilan contoh dilakukan dengan metode kerokan kulit. Kerokan kulit dilaksanakan pada bagian kulit yang terpengaruh oleh tungau tersebut, yang ditandai dengan adanya lesi kulit seperti *erytrema*, *macula*, dan papula, menggunakan pisau kecil (Hadi & Soviana, 2010). Setiap sampel yang diambil

diberi keterangan menggunakan kertas label pada wadahnya untuk memastikan identifikasi yang akurat dan pengorganisasian sampel yang baik selama penelitian.

Sampel dibawa ke laboratorium untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Identifikasi morfologi ektoparasit dilakukan dengan menggunakan mikroskop stereo 40x-100x, yang dibandingkan dengan referensi literatur untuk memastikan jenis spesies yang ditemukan. Data yang diperoleh dari analisis ini menjadi dasar untuk menentukan prevalensi ektoparasit pada kucing. Prevalensi dapat dihitung menggunakan rumus berdasarkan Nilhakim et al. (2019):

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah Kucing yang Terinfeksi}}{\text{Jumlah Total Sampel Kucing}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan prevalensi digunakan untuk menentukan kriteria infeksi parasit berdasarkan Williams dan Bunkley (1996) dengan modifikasi keterangan dari Nilhakim et al. (2019). Kriteria dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kategori prevalensi

Prevalensi (%)	Frekuensi Serangan	Keterangan
100-99	<i>Always</i> / Selalu	Infeksi sangat parah
98-90	<i>Almost Always</i> / Hampir selalu	Infeksi parah
89-70	<i>Usually</i> / Biasanya	Infeksi sedang
69-50	<i>Frequently</i> / Sangat sering	Infeksi sangat sering
49-30	<i>Commonly</i> / Umumnya	Infeksi biasa
29-10	<i>Often</i> / Sering	Infeksi sering
9-1	<i>Occasionally</i> / Kadang	Infeksi kadang
<1-0,1	<i>Rarely</i> / Jarang	Infeksi jarang
0,01-<0,1	<i>Very Rarely</i> / Sangat jarang	Infeksi sangat jarang
<0,01	<i>Almost Never</i> / Hampir tidak pernah	Infeksi tidak pernah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua klinik hewan di Bandar Lampung, seluruh sampel kucing menunjukkan adanya infestasi ektoparasit (Tabel 2).

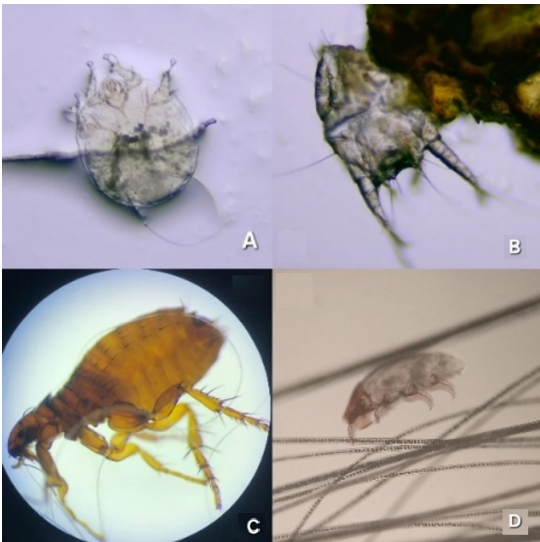
Berdasarkan prevalensi jenis ektoparasit yang dijumpai meliputi pinjal *Ctenocephalides felis*, ear mite *Otodectes cynotis*, tungau penyebab scabies *Notoedres cati*, dan tungau rambut *Lynxacarus radovskyi*.

Pada penelitian ini, pinjal *Ctenocephalides felis* menunjukkan prevalensi 79,5% dan merupakan ektoparasit utama pada kucing. Infestasi pinjal dapat menyebabkan dermatitis, pruritus, alopecia, serta berpotensi sebagai vektor cacing pita *Dipylidium caninum*. Pada populasi kucing liar di pasar tradisional Mataram, prevalensi *C. felis* mencapai lebih dari 70 % sejalan dengan hasil penelitian ini (Yanti et al., 2024). Faktor lingkungan tropis, manajemen kebersihan yang kurang optimal, serta siklus

hidup pinjal menyebabkan sangat mudah berkembang biak (Yanti et al., 2024). Tingginya prevalensi *C. felis* dalam studi ini selaras dengan kemampuan reproduksi yang cepat, mobilitas tinggi, dan daya adaptasi terhadap kelembapan lingkungan sehingga banyak ditemukan di lingkungan tropis seperti Indonesia (Rust & Dryden, 1997). Hal ini mendukung bahwa pengendalian *C. felis* membutuhkan strategi yang konsisten, tidak hanya pada hewan tetapi juga lingkungan sekitarnya.

Tabel 2. Prevalensi ektoparasit

No.	Jenis ektoparasit	Total kasus	Prevalensi (%)
1.	<i>Ctenocephalides felis</i>	62	79,5%
2.	<i>Otodectes cynotis</i>	32	41,0%
3.	<i>Notoedres cati</i>	13	16,7%
4.	<i>Lynxacarus radovskyi</i>	24	30,8%



Gambar 1. Ektoparasit (A) tungau penyebab scabies *Notoedres cati*, (B) ear mite *Otodectes cynotis*, (C) pinjal *Ctenocephalides felis*, dan (D) tungau rambut *Lynxacarus radovskyi*

Otodectes cynotis atau tungau telinga ditemukan pada 32 kasus (41%), menjadikannya ektoparasit kedua yang paling sering ditemukan. Tungau ini merupakan agen utama *otitis eksterna* pada kucing dan menimbulkan gejala khas berupa gatal intens di telinga, sekret berwarna gelap seperti ampas kopi, dan perilaku menggaruk berlebihan. Penelitian yang dilakukan di Klinik Dunia Satwa Batusangkar melaporkan prevalensi tungau telinga sebesar 40% (Jannah & Siagian,

2021), angka yang cukup sebanding dengan temuan pada penelitian ini. Angka ini mendukung bahwa *O. cynotis* tetap menjadi salah satu parasit dominan yang sering muncul di berbagai daerah, baik pada populasi liar maupun peliharaan. Keberadaannya yang tinggi dalam hasil penelitian ini juga membuka kemungkinan bahwa beberapa kasus koinfeksi bisa melibatkan *O. cynotis*, terutama bila

dikombinasikan dengan jenis ektoparasit lain yang menyerang area tubuh berbeda.

Infestasi *Lynxacarus radovskyi* ditemukan pada 24 kasus (30,8 %) dan menduduki urutan ketiga tertinggi setelah *C. felis* dan *O. cynotis*. Tungau rambut ini memiliki tubuh pipih lateral dan menempel kuat di batang rambut, menyebabkan tampilan "garam dan merica" pada bulu. Gejala yang sering dijumpai meliputi alopecia ringan, pruritus ringan, dan rambut kotor. Prevalensi tungau rambut di Klinik Hewan Lilipoet Yogyakarta sebesar 15,8% jauh lebih kecil daripada hasil yang didapat pada penelitian ini. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam manajemen kesehatan kucing, lingkungan pemeliharaan, serta metode deteksi yang digunakan di masing-masing klinik (Gunawan et al. 2024).

Infestasi *Notoedres cati* yang ditemukan sebesar 16,7% juga menggambarkan pentingnya scabies sebagai masalah klinis menular pada kucing. Parasit ini merupakan penyebab scabies yang sangat menular dan meskipun lebih sering ditemukan pada anjing, dapat pula menginfeksi kucing dengan gejala khas seperti pruritus berat, penggerakan kulit, dan alopecia di area wajah, telinga, serta tungkai. Temuan ini menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, bahkan melebihi hasil studi di Klinik Go Pet Care, Bandung Barat, yang melaporkan prevalensi scabies sebesar 11,2% (Dara et al., 2025). Tingginya angka kasus *N. cati* ini mencerminkan bahwa meskipun tidak seumum pinjal atau tungau telinga, scabies tetap menjadi masalah klinis yang perlu diwaspadai dalam praktik sehari-hari, terutama di lingkungan klinik yang melayani kucing dengan latar belakang perawatan atau kebersihan yang tidak optimal. Temuan ini juga menambah gambaran distribusi jenis ektoparasit pada kucing di klinik hewan, yang merupakan langkah awal penting untuk memahami potensi bentuk infestasi dan risiko penularannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi ektoparasit pada kucing di klinik hewan Bandar Lampung tergolong tinggi dengan empat jenis yang teridentifikasi, yaitu

Ctenocephalides felis (79,5%), *Otodectes cynotis* (41,0%), *Lynxacarus radovskyi* (30,8%), dan *Notoedres cati* (16,7%).

KONTRIBUSI PENULIS

Conceptualization: Supriyadi, Andri Jaya Kesuma

Methodology: Andri Jaya Kesuma, Ananda Pramudita

Investigation: Ananda Pramudita

Data Curation: Ananda Pramudita

Formal Analysis: Ananda Pramudita,

Validation: Supriyadi, Andri Jaya Kesuma

Visualization: Ananda Pramudita

Writing – Original Draft: Ananda Pramudita

Writing – Review & Editing: Supriyadi, Andri Jaya Kesuma

Supervision: Supriyadi, Andri Jaya Kesuma

CONFLICT OF INTEREST

Karya tulis ini tidak memiliki *conflict of interest*.

REFERENSI

- Basit, A., Yasin, U., Hashmi, H. A., Kiran, A., Ali, H., Keerio, B. Y., Rana, M. A., Ahmad, M. T., Zeb, K., & Riaz, H. (2024). Pets Diseases and Public Health: Zoonosis, Transmission and Treatment: A Review. *Indus Journal of Bioscience Research*, 2(02), 1059–1071. <https://doi.org/10.70749/ijbr.v2i02.327>
- Colella, V., Nguyen, V. L., Tan, D. Y., Lu, N., Fang, F., Zhijuan, Y., Wang, J., Liu, X., Chen, X., Dong, J., Nurcahyo, W., Hadi, U. K., Venturina, V., Tong, K. B. Y., Tsai, Y.-L., Taweethavonsawat, P., Tiwananthagorn, S., Le, T. Q., Bui, K. L., ... Halos, L. (2020). Zoonotic Vectorborne Pathogens and Ectoparasites of Dogs and Cats in Eastern and Southeast Asia. *Emerging Infectious Diseases*, 26(6), 1221–1233. <https://doi.org/10.3201/eid2606.191832>
- Daesusi, R., Arimurti, A. R. R., Asy'ari, A., & Fahriza, G. (2022). Status Terinfeksi Ektoparasit pada Kucing Kampung (*Felis silvestris catus*) Liar di Desa Waru Barat Kota Pamekasan. *Pedago Biologi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 10(1), 18–23. <https://doi.org/10.30651/pb:jppb.v10i1.14433>
- Dara, S. A. D., Fauziah, N., & Khairani, S. (2025). Prevalence, Lesion Characteristics, Risk Factors of Scabies

- Transmission in Cats (*Felis catus*) at Go Pet Care Animal Clinic (2020-2022). *Journal of Parasite Science*, 9(1), 12–15. <https://doi.org/10.20473/jops.v9i1.61622>
- Gunawan, L., Soedarmanto, I., Kaswarjono, Y., Nurcahyo, W., & Prastowo, J. (2024). Infestasi Ektoparasit pada Pasien Kucing yang Memiliki Masalah Kulit di Klinik Hewan Lilipoet Yogyakarta. *Jurnal Sain Veteriner*, 42, 169. <https://doi.org/10.22146/jsv.75941>
- Hadi, U. K., & Soviana, S. (2010). *Ektoparasit Pengenalan, identifikasi, dan Pengendaliannya*. PT Penerbit Press. <https://ipbpress.com/product/153-Ektoparasit>
- Jannah, A. R. W., & Siagian, T. B. (2021). Prevalensi *Otodectes cynotis* pada kucing di Klinik Hewan Dunia Satwa Batusangkar, Sumatera Barat. *ARSHI Veterinary Letters*, 5(1), 7–8. <https://doi.org/10.29244/avl.5.1.7-8>
- Lestari, E., Rahmawati, R., & Ningsih, D. (2020). Hubungan Infestasi *Ctenocephalides felis* dan *Xenopsylla cheopis* dengan Perawatan Kucing Rumah (*Felis catus*) di Kabupaten Banjarnegara. *BALABA: JURNAL LITBANG PENGENDALIAN PENYAKIT BERSUMBER BINATANG BANJARNEGARA*, 123–134. <https://doi.org/10.22435/blb.v16i2.3169>
- Nilhakim, L., Irawan, H., & Wulandari, R. (2019). Identifikasi, intensitas dan prevalensi endoparasit pada ikan bawal bintang (*Trachinotus blochii*) dilokasi budidaya kota tanjungpinang. *Jurnal Intek Akuakultur*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.31629/intek.v3i1.1005>
- Ningsih, W. O., & Mahatma, R. (2023). Identification of Ectoparasites in Cats (*Felis domestica*) in Mandau District, Duri City, Riau. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 374–379. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i3.5032>
- Rust, M. K., & Dryden, M. W. (1997). The biology, ecology, and management of the cat flea. *Annual Review of Entomology*, 42, 451–473. <https://doi.org/10.1146/annurev.ento.42.1.451>
- Siagian, T. B., & Siregar, E. R. (2022). Ectoparasite Infestation Prevalence in Cats (*Felis Domestica*) at the Teaching Animal Hospital of FKH IPB. *Jurnal Ternak*, 12(2), 68–73. <https://doi.org/10.30736/jt.v12i2.114>
- Williams, E. H., & Bunkley-Williams, L. (1996). *Parasites of offshore big game fishes of Puerto Rico and the western Atlantic*. University of Puerto Rico.
- Yanti, I. Y. I., Purwanti, N. L. L., Ningtyas, N. S. I., & Atma, C. D. (2024). DETEKSI DAN PREVALENSI EKTOPARASIT PADA KUCING KAMPUNG (*Felis silventris catus*) DI PASAR TRADISIONAL KOTA MATARAM. *Mandalika Veterinary Journal*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.33394/mvj.v4i1.9752>
- Yudhana, A. (2021). Diagnosa dan Observasi Terapi Infestasi Ektoparasit Notoedres cati Penyebab Penyakit Scabiosis pada Kucing Peliharaan. *Media Kedokteran Hewan*, 32(2), 70–78. <https://doi.org/10.20473/mkh.v32i2.2021.70->